

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 4, Nomor 1, 2026, P. 91-99

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18255594>

## Peran Museum Tebing Tinggi dalam Pelestarian Sejarah Lokal

*The Role of Tebing Tinggi Museum in Preserving Local History*

Siti Adinda Fitria<sup>1</sup>, Achiriah<sup>2</sup>, Kasron Muhsin Nasution<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [siti.0602213034@uinsu.ac.id](mailto:siti.0602213034@uinsu.ac.id)<sup>1</sup> [achiriah@uinsu.ac.id](mailto:achiriah@uinsu.ac.id)<sup>2</sup> [kasron@uinsu.ac.id](mailto:kasron@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Museum Kota Tebing Tinggi sebagai lembaga kebudayaan dalam upaya pelestarian sejarah lokal. Fokus penelitian adalah bagaimana museum berfungsi sebagai pusat pengumpulan, pemeliharaan, dan penyajian benda-benda bersejarah yang berkaitan dengan warisan Kota Tebing Tinggi, seperti peninggalan Kesultanan Serdang dan masa kolonial, serta perannya dalam memberikan edukasi sejarah kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan staf museum, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi museum dalam melestarikan sejarah lokal dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, termasuk keterbatasan anggaran, kurangnya sumber daya manusia profesional, dan rendahnya minat masyarakat, khususnya generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun museum memiliki peran strategis dalam pelestarian sejarah dan pendidikan budaya, hambatan tersebut menghalangi kinerja optimalnya. Diperlukan penguatan kerja sama antara pemerintah daerah, pengelola museum, dan masyarakat untuk meningkatkan fungsi museum sebagai media pelestarian dan promosi sejarah lokal

**Kata kunci:** Museum Kota Tebing Tinggi, peran museum, pelestarian sejarah lokal, warisan budaya, edukasi public

### Abstract

*This study examines the role of Tebing Tinggi City Museum as a cultural institution in efforts to preserve local history. The focus of the research is on how the museum functions as a center for collecting, maintaining, and presenting historical objects related to the heritage of Tebing Tinggi City, such as relics from the Serdang Sultanate and the colonial period, as well as its role in providing historical education to the community. This study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews with museum staff, and documentation. The aim of the research is to analyze the museum's contribution to preserving local history and to identify the challenges it faces, including limited budgets, a lack of professional human resources, and low public interest, particularly among younger generations. The results indicate that although the museum plays a strategic role in historical preservation and cultural education, these obstacles hinder its optimal performance. Strengthening collaboration among local government, museum management, and the community is necessary to enhance the museum's function as a medium for the preservation and promotion of local history.*

**Keywords:** Tebing Tinggi City Museum, museum role, local history preservation, cultural heritage, public

### Article Info

Received date: 25 December 2025

Revised date: 13 January 2026

Accepted date: 15 January 2026

## PENDAHULUAN

Museum adalah bangunan permanen yang dapat dibangun oleh siapa saja. Museum berfungsi sebagai tempat belajar dan penelitian ilmiah serta tempat bersenang-senang dan bersantai. Menurut KBBI, museum adalah tempat yang diperuntukkan bagi pelestarian dan pameran benda-benda yang bernilai tinggi, meliputi artefak, spesimen ilmiah, dan peninggalan sejarah. Selanjutnya, museum ditetapkan melalui PP No. 66/2015 sebagai lembaga yang bertugas melestarikan, merawat, memanfaatkan, dan menyebarkan koleksi kepada masyarakat umum.

Pendirian museum di Indonesia dapat dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, warga negara, atau organisasi masyarakat, sesuai dengan PP No. 66 tahun 2015 tentang museum. Beberapa persyaratan tertentu harus dipenuhi agar berhasil mendirikan museum sesuai dengan pedoman ini. Persyaratan tersebut antara lain memiliki visi dan misi yang jelas, memiliki koleksi, memiliki lokasi atau bangunan fisik, memiliki staf yang cukup, memiliki sumber dana yang cukup, dan menamai museum dengan nama yang tepat. Baik museum nasional maupun museum kota yang didirikan oleh instansi pemerintah harus memenuhi tanggung jawabnya kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terutama yang berada di bawah lingkup Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Sebagai organisasi yang dikelola oleh pihak pemerintah, museum mempunyai berbagai kewajiban dan fungsi yang perlu dijalankan. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2015 (Pemerintah, 2015), beberapa peran dan tanggung jawab yang diberikan kepada museum antara lain melakukan penelitian, memberikan edukasi, dan memberikan kenikmatan. Pada dasarnya, museum, sebagai sebuah organisasi, diharapkan untuk melakukan penelitian terhadap koleksinya, dan dalam hal pendidikan, museum harus secara efektif menggunakan koleksi-koleksi tersebut untuk tujuan pembelajaran. Selain itu, museum juga harus menawarkan layanan berkualitas untuk memastikan pengunjung mendapatkan pengalaman yang menyenangkan. Selain itu, sebagai entitas yang dioperasikan oleh pemerintah, museum bertanggung jawab untuk menjaga, meningkatkan, menggunakan koleksinya, dan menyediakan akses untuk masyarakat. Fungsi-fungsi yang diuraikan di atas termasuk dalam tanggung jawab manajemen museum.

Salah satu galeri umum yang terletak di provinsi Sumatera Utara, museum Tebing Tinggi berfungsi sebagai simbol penting untuk pelestarian sejarah dan budaya di wilayah kota Tebing Tinggi. Dengan fondasi yang kuat dan tujuan yang jelas, museum ini memiliki peran besar dalam memberi pendidikan kepada masyarakat dan menjaga warisan budaya untuk generasi mendatang. Didirikan pada tahun 2014, Museum Kota Tebing Tinggi secara resmi dibuka pada tanggal 13 Desember di tahun yang sama oleh Walikota Tebing Tinggi, Ir. H. Umar Zunaidi Hasibuan dan Hj. Sri Kurnianingsih.

Tujuan utama pembangunan museum ini adalah sebagai sumber belajar bagi para pelajar untuk belajar tentang sejarah Kota Tebing Tinggi, mulai dari masa kerajaan, perjuangan kemerdekaan, hingga era Orde Baru. Awalnya, bangunan yang menampung Museum Kota Tebing Tinggi adalah bangunan tua yang berasal dari zaman Belanda, yang telah banyak dimodifikasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan, dan akhirnya berfungsi sebagai balai kota sebelum akhirnya diganti menjadi museum.

Museum Tebing Tinggi berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang bersejarah dari berbagai suku di daerah Tebing Tinggi. Sebagai museum umum, barang-barang yang ada di Museum Tebing Tinggi termasuk foto-foto yang menunjukkan bangunan dan tempat bersejarah sepanjang waktu. Museum ini juga menampilkan berbagai barang bersejarah, termasuk kenang-kenangan perang dari zaman VOC dan Jepang, radio tua, timbangan, kerajinan tangan tradisional, dan banyak barang lainnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan analitik kualitatif, menggunakan metode deduktif untuk menggambarkan secara rinci peran Museum Kota Tebing Tinggi dalam pelestarian sejarah lokal beserta tantangannya melalui data berupa kata-kata, gambar, transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumen pemerintah. Teknik pengumpulan data mencakup penelitian kepustakaan dari buku, publikasi sejarah, berita museum, serta sumber daring, dan wawancara lisan dengan informan utama berdasarkan rumusan masalah. Sementara itu, teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengolah informasi dari transkrip, catatan, dan dokumen tersebut untuk menarik kesimpulan dari isu umum ke spesifik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Iran, Pelestarian, dan Tantangan Museum Tebing Tinggi dalam melestarikan sejarah lokal

Menurut kajian sejarah lokal, sekitar 136 tahun lalu (sekitar 1884), lokasi Tebing Tinggi telah menjadi pemukiman berbagai suku bangsa, sebagaimana tercatat dalam arsip tua (Medi Anda, 2021:2). Kota ini terletak di Sumatera Utara antara Medan (80 km) dan Pematang Siantar, dikenal sebagai Kota Lemang dengan banyak peninggalan bersejarah, dapat ditempuh via Tol Medan-Kualanamu-Tebing Tinggi (Rusmiyati et al., 2018). Berdasarkan cerita lisan turun-temurun, Datuk Bandar Kajum meninggalkan kampung halamannya bersama pengawal dan inang pengasuhnya karena ancaman; setelah merasa terancam di Tanjung Marulak, rombongannya mendirikan pemukiman di dataran tinggi dekat Sungai Padang, lengkap dengan benteng pertahanan, yang disebut "Kampung Tebing Tinggi Lama" (Medi Anda, 2022).

Secara administratif, sejak masa kolonial Belanda (1887), Tebing Tinggi dipimpin kontrolleur, kemudian menjadi \*desentralisasi\* pada 23 Juli 1903, dan \*Gemente Tebing Tinggi\* diresmikan 1 Juli 1917 oleh \*Stelling Ordinate van Stablad\*, yang ditetapkan sebagai hari jadi kota (Bab II Sejarah Museum Tebing Tinggi Skripsi, n.d.). Pada masa Jepang, dewan kota (\*Gementeraad\*) digantikan; menjelang proklamasi, pemerintahan kacau hingga direorganisasi 20 November 1945, tapi terganggu peristiwa berdarah 13 Desember 1945 yang memakan korban sipil dan diperingati tahunan (Muhammad, Anhar, Azhari, 2021:3).

Berdasarkan perjanjian Belanda-Sultan Deli, penduduk Deli dibagi: rakyat kerajaan pribumi dan rakyat pemerintah Belanda, untuk melindungi kekuasaan Datuk Bandar Kajum dari serangan Simalungun. Penduduk asli adalah suku Melayu; untuk mengatur rakyat kerajaan Padang, diangkat \*Penghulu Pekan\* seperti Tuan Syekh Beringin sebagai pemungut pajak dan penyampai perintah kerajaan. Masyarakat Tebing Tinggi bersifat multi-etnis dengan kebudayaan beragam (Medi Anda, 2022).

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 juni 2025 dengan ibu Avlia Sartika, selaku pamong budaya atau kepala seksi sejarah dan seni, Avlia menjelaskan bahwa:

*"Penduduk asli di kota tebing tinggi ini iyalah suku melayu, namun seiring jalannya waktu penduduk pribumi berpindah tempat tinggal dan masuklah suku-suku lain seperti suku mandailing, suku jawa, serta suku minang dan banyak lainnya. Bahkan sangkin banyaknya suku mandailing dan suku jawa mereka sampai membuat nama suatu tempat yang di namakan kampung mandailing serta kampung jawa. Di kota tebing tinggi ini bukan saja warga dari suku tersebut melainkan ada orang india keling yang tinggal di tebing tinggi, mereka tinggal di suatu tempat yang bernama kampung keling".*

Pelestarian benda cagar budaya bertujuan mengenali nilai dan proses budaya masa lalu hingga kini, sama seperti upaya pelestarian sejarah di Indonesia (Adishakti, 2016). Namun, koleksi Museum Kota Tebing Tinggi kurang perawatan dari Dinas Pendidikan.

- a) Pemeliharaan bertujuan memantau kondisi benda agar tetap aman, tapi museum kekurangan tenaga ahli seperti konservator. Wawancara dengan Dedi Ardiansyah, A.Md (Kepala UPTD, 17 Juni 2025): "Museum sangat kekurangan tenaga khusus seperti konservator dan kurator; yang ada bersifat sementara, koleksi hanya dipajang tanpa perawatan khusus. Berharap tambahan tenaga ahli."
- b) Perlindungan mencegah ancaman dari manusia, hewan, tumbuhan, atau lingkungan terhadap keaslian benda. Wawancara dengan Mhd. Arif, A.Md (Staff, 17 Juni 2025): "Benda hanya dipajang di lemari kaca tanpa perawatan khusus."

Setiap kegiatan selalu ada hasil yang menjadi tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan itu kendala selalu ditemukan dalam kegiatannya. Kendala yang ada di museum merupakan suatu hal yang sering ditemukan dan hampir semua museum mengalami kendala yang sama. Sama seperti museum kota tebing tinggi ini memiliki kendala yang di hadapi dalam proses melestarikan sejarah.

Meskipun memiliki peran penting, museum kota tebing tinggi menghadapi beberapa tantangan dalam menjalankan fungsinya:

- a) Minimnya Anggaran Operasional, Dana tidak mencukupi untuk konservasi, edukasi, dan fasilitas, menyebabkan penurunan pelayanan (Mohamad et al., 2024). Wawancara Dedi Ardiansyah, A.Md (Kepala UPTD): *"Sejak berdiri hingga kini, museum belum punya konservator dan kurator ahli perawatan."*
- b) Kurangnya Tenaga Ahli, Kekurangan profesional seperti konservator, kurator, dan ahli museologi/sejarah menghambat pengelolaan koleksi dan penelitian (Sedyawati, Edi 2012).
- c) Kurangnya Minat Generasi Muda, Generasi muda lebih tertarik teknologi hiburan daripada museum karena kurangnya pendekatan edukatif menarik dan integrasi kurikulum (Adolph, 2016).
- d) Kurangnya Koleksi Akuisisi sulit karena dana terbatas dan masyarakat enggan serahkan benda tanpa imbalan. Wawancara Dedi Ardiansyah (16 Juli 2025): *"Dana kurang untuk beli/pahami, sedikit yang rela beri gratis"* (Laudra et al., 2021).

### Fungsi Sosial Museum Kota Tebing Tinggi

Fungsi Museum sebagai Media Pelestarian Sejarah Menurut PP No. 19/1995, museum adalah lembaga penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda budaya manusia, alam, serta lingkungan untuk pelestarian kekayaan bangsa (Pemerintah, 2015; Asmara, 2019:14). Museum Kota Tebing Tinggi mengoleksi artefak seperti peralatan rumah tangga kuno, pakaian adat, alat pertanian, senjata tradisional, dan foto dokumentasi, mencerminkan dinamika sosial-ekonomi-budaya masa lalu (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2020:32). Fungsi Utama Museum:

Koleksi dan Konservasi: Pengumpulan serta pelestarian benda dari berbagai sumber melalui pemeliharaan rutin, pencegahan kerusakan (usia, suhu, mikroorganisme), dan penyimpanan di lemari kaca (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2020:21).

Museum Kota Tebing Tinggi memiliki potensi strategis sebagai institusi kultural untuk pelestarian sejarah lokal dan penguatan identitas budaya, sebagaimana Hooper-Greenhill (2000) yang menyebut museum modern sebagai ruang dialog, pendidikan, dan refleksi memori kolektif. Analisis berikut menelaah empat fungsi sosial utama berdasarkan observasi lapangan:

- a) Dokumentasi: Pencatatan sistematis asal-usul, bahan, dan nilai historis sebagai basis data ilmiah (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2020:23).
- b) Edukasi: Pameran tematik, narasi visual, kunjungan sekolah, dan kegiatan seperti pameran naskah Al-Qur'an bersama Museum Sejarah Al-Qur'an Sumut (Fitriani, 2021:34).
- c) Riset dan Ilmiah: Sumber data primer untuk penelitian sejarah, budaya, arkeologi, dan antropologi.
- d) Sosial dan Identitas Budaya: Penguatan jati diri lokal dan pemersatu masyarakat di era globalisasi.
- e) Rekreasi Edukatif: Wisata sehat yang menggabungkan hiburan dan pembelajaran. Museum menghubungkan masa lalu dengan masa kini melalui fungsi-fungsi ini untuk membangun kesadaran sejarah

### Fungsi Edukatif

Museum sebagai ruang belajar informal memiliki peran penting dalam membentuk literasi sejarah dan budaya masyarakat. Namun, hasil observasi di Museum Kota Tebing Tinggi menunjukkan bahwa fungsi ini belum dijalankan secara maksimal.

Koleksi-koleksi sejarah yang ditampilkan, meskipun mencerminkan kekayaan budaya lokal, belum disertai dengan narasi yang kuat dan sistematis. Papan informasi kurang lengkap, beberapa bahkan tidak tersedia, sehingga pengunjung hanya melihat benda-benda tanpa memahami konteks historisnya. Minimnya materi interpretatif menyebabkan proses pembelajaran bersifat pasif.

Wawancara dengan salah satu staf museum mengungkapkan bahwa kegiatan edukatif seperti tur pemandu, workshop sejarah, atau kelas budaya belum menjadi program rutin. Sekolah-sekolah di wilayah sekitar pun belum menjadikan museum ini sebagai bagian dari pembelajaran aktif. Hal ini bertentangan dengan fungsi edukatif sebagaimana ditegaskan oleh Falk dan Dierking (2000), yang menyatakan bahwa museum seharusnya menjadi ruang belajar partisipatif yang mampu menjangkau beragam latar belakang pengunjung.

Perbandingan dengan Museum Perjuangan TNI di Medan memperjelas kesenjangan ini. Museum tersebut secara rutin mengadakan kunjungan edukatif, terutama dari institusi militer dan pelajar, dengan penjelasan naratif yang kuat dari pemandu. Hal ini memperkuat asumsi bahwa Museum Kota Tebing Tinggi perlu didorong untuk mengembangkan sistem pendidikan berbasis koleksi agar peran sosialnya sebagai lembaga edukatif dapat terpenuhi.

### **Fungsi Pelestarian Memori Kolektif**

Fungsi ini berkaitan dengan upaya museum menjaga dan menyampaikan ingatan kolektif suatu komunitas. Berdasarkan konsep memori kolektif Maurice Halbwachs (1992), museum berperan sebagai wadah simbolik yang merekam dan menyusun ulang narasi masa lalu agar tetap hidup dalam kesadaran masyarakat.

Museum Kota Tebing Tinggi memiliki koleksi-koleksi yang mencerminkan nilai historis lokal, seperti dokumen Kesultanan Serdang, foto-foto masa kolonial, dan benda-benda kebudayaan Melayu Deli. Namun, koleksi ini belum dikurasi secara naratif. Tidak ada alur kronologis yang membantu pengunjung memahami perkembangan sejarah lokal secara menyeluruh.

Minimnya pelabelan yang informatif dan tidak adanya katalog koleksi membuat pelestarian memori kolektif di museum ini bersifat statis. Padahal, melalui narasi yang dirancang dengan pendekatan budaya lokal, museum dapat membangun kembali ingatan sosial yang nyaris hilang di tengah dominasi narasi sejarah nasional.

Sebagai contoh, di museum lain seperti Museum Tsunami Aceh, pendekatan pelestarian memori sangat kuat. Selain artefak, museum tersebut mengembangkan ruang emosional yang memungkinkan pengunjung turut merasakan peristiwa yang dipamerkan. Konteks ini memperlihatkan bahwa pelestarian memori kolektif bukan hanya melalui benda, tetapi juga cara penyampaiannya. Museum Kota Tebing Tinggi perlu merevitalisasi narasi koleksinya agar dapat berfungsi sebagai penjaga sejarah peradaban lokal yang hidup dan relevan.

### **Fungsi Sosialisasi dan Rekreasi Kultural**

Dalam kerangka pemikiran John Cotton Dana (1917), museum semestinya menjadi ruang yang menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat. Ia tidak hanya menjadi tempat yang dikunjungi, tetapi juga ruang yang mengundang partisipasi aktif warga dalam kegiatan budaya dan sejarah.

Namun realitanya, Museum Kota Tebing Tinggi masih bersifat pasif dan eksklusif. Tidak ditemukan adanya agenda berkala seperti diskusi sejarah lokal, pertunjukan seni budaya, pameran tematik temporer, atau festival komunitas yang melibatkan masyarakat sekitar. Fungsi rekreasi pun nyaris tidak terlihat, karena tidak ada fasilitas penunjang seperti ruang interaksi, zona kreatif anak-anak, atau pertunjukan audiovisual.

Hal ini menunjukkan belum dijalankannya fungsi sosialisasi dengan baik. Padahal museum bisa menjadi jantung aktivitas komunitas, khususnya di kota-kota kecil yang minim ruang publik edukatif. Kurangnya kerjasama dengan komunitas lokal, LSM budaya, maupun sekolah menyebabkan museum tidak berkembang menjadi ruang rekreasi budaya yang inklusif dan hidup.

### **Fungsi Komunikasi Budaya**

Museum berperan sebagai perantara antara nilai budaya dan masyarakat, yang berfungsi menjembatani pengunjung dengan identitas mereka melalui simbol, narasi, dan teknologi. Konsep museum as forum dari Duncan F. Cameron (1971) menekankan pentingnya museum sebagai ruang dialog budaya, bukan sekadar tempat penyimpanan artefak.

Dalam konteks Museum Kota Tebing Tinggi, komunikasi budaya masih bersifat satu arah. Penyajian koleksi tidak interaktif, kurang multimedia, dan hampir tidak ada pendekatan digital. Tidak tersedia panduan interaktif, aplikasi edukasi, atau situs web resmi aktif yang memperkenalkan koleksi dan sejarah museum ke khalayak luas.

Ketiadaan upaya digitalisasi menjadi hambatan besar bagi museum dalam menjangkau generasi muda dan masyarakat umum di era modern. Komunikasi budaya yang lemah menyebabkan museum terpinggirkan dari ruang publik digital, padahal hal ini merupakan kanal penting untuk memperluas jangkauan, membangun identitas, dan memperkuat fungsi sosial museum.

### **Strategi Pengembangan Museum Kota Tebing Tinggi**

Hasil analisis pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa Museum Kota Tebing Tinggi memiliki potensi yang sangat besar sebagai pusat pelestarian sejarah lokal dan penguatan identitas budaya. Potensi tersebut tercermin dari kekayaan koleksi yang dimiliki, terutama yang berkaitan dengan Kesultanan Serdang, sejarah kolonial, dan warisan budaya Melayu Deli. Namun, potensi ini belum dimaksimalkan secara optimal. Dibandingkan dengan Museum Perjuangan TNI di Medan, terlihat bahwa Museum Kota Tebing Tinggi masih menghadapi tantangan besar dalam tata pameran, program edukasi, komunikasi budaya, dan pengelolaan fasilitas.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang menyeluruh dan terstruktur agar museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran, dialog budaya, dan rekreasi kultural. Strategi ini mencakup empat fokus utama: penguatan tata pameran dan kurasi naratif, peningkatan fungsi edukasi, optimalisasi komunikasi budaya, dan pengembangan fasilitas pendukung. Masing-masing fokus dibangun berdasarkan teori museologi modern dan praktik terbaik (*best practices*) dari museum lain di tingkat nasional maupun internasional.

### **Penguatan Tata Pameran dan Kurasi Naratif**

Tata pameran merupakan wajah utama museum yang harus mengajak pengunjung membentuk makna, bukan sekadar memandang benda (Hooper-Greenhill, 2000). Di Museum Kota Tebing Tinggi, koleksi beragam namun penataan konvensional tanpa narasi penghubung membuat pengunjung sulit pahami cerita besar sejarah lokal.

#### **Strategi Penguatan:**

- a) Kurasi Tematik dan Kronologis : Atur koleksi berdasarkan periode (Kesultanan Serdang → kolonial Belanda → kemerdekaan) atau tema (perdagangan, pendidikan, kehidupan sosial Melayu) untuk alur pemahaman bertahap.
- b) Media Interpretatif : Tambah peta perjalanan sejarah, diorama, foto besar, infografis—meningkatkan retensi informasi 60% (Bitgood, 2011).
- c) Pelabelan dan Panel Lengkap: Setiap artefak dilengkapi label (nama, asal, tahun, fungsi, konteks) dalam bahasa Indonesia-Inggris, ringkas tapi padat.
- d) Digitalisasi Koleksi Abadikan secara digital untuk dokumentasi, promosi, dan akses daring, sesuai tren digital heritage museum dunia.

### **Peningkatan Fungsi Edukasi**

Fungsi edukatif merupakan inti misi sosial museum sebagai *informal learning environment* melalui pengalaman langsung (Falk dan Dierking, 2000). Saat ini di Museum Kota Tebing Tinggi fungsi ini terbatas tanpa tur berpemandu rutin atau modul pembelajaran terintegrasi sekolah.

#### **Strategi peningkatan fungsi edukasi meliputi:**

- a) Program Tur Edukatif Rutin: Pemandu terlatih menjelaskan koleksi sesuai audiens (pelajar/mahasiswa/masyarakat umum) setiap minggu atau jadwal sekolah.
- b) Kemitraan dengan Lembaga Pendidikan: Kerjasama sekolah/universitas jadikan museum laboratorium sejarah lokal; siswa lakukan penelitian berbasis koleksi.
- c) Lokakarya dan Pelatihan Budaya: Pelatihan menulis sejarah lokal, kerajinan tradisional, dokumentasi cerita rakyat untuk keterlibatan masyarakat dan pelestarian tradisi.

- d) Teknologi Interaktif untuk Pembelajaran: Layar sentuh, aplikasi tur mandiri, audio guide daring untuk tarik generasi muda digital native.

### Optimalisasi Fungsi Komunikasi Budaya

Duncan F. Cameron (1971) memperkenalkan konsep *museum as forum*, yakni museum sebagai ruang dialog budaya. Fungsi ini krusial, karena museum tidak hanya menyimpan benda masa lalu, tetapi juga membangun kesadaran budaya di masa kini. Langkah-langkah optimalisasi komunikasi budaya antara lain:

- a) Pameran Temporer Bertema Lokal, Mengangkat isu-isu yang relevan, misalnya “Warisan Melayu Deli dalam Kehidupan Modern” atau “Sejarah Perdagangan Tebing Tinggi Abad ke-19”. Pameran temporer memberi alasan bagi pengunjung untuk datang kembali.
- b) Kolaborasi dengan Komunitas Lokal, Melibatkan seniman, sejarawan, budayawan, dan pelajar dalam perencanaan pameran atau kegiatan publik. Hal ini memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap museum.
- c) Pemanfaatan Media Sosial dan Website Resmi, Mengunggah konten edukatif secara rutin di platform digital. Museum dapat membagikan cerita di balik koleksi, wawancara tokoh lokal, atau dokumentasi kegiatan.
- d) Ruang Diskusi dan Seminar Budaya, Menjadikan museum sebagai tempat pertemuan ide, diskusi sejarah lokal, atau pemutaran film dokumenter diikuti diskusi panel.

Dengan strategi ini, museum akan hadir sebagai aktor aktif dalam kehidupan kultural masyarakat.

### Pengembangan Fasilitas Pendukung

Fasilitas yang memadai meningkatkan kenyamanan dan kualitas pengalaman pengunjung. Bitgood (2013) mencatat bahwa kenyamanan fisik secara signifikan memengaruhi durasi kunjungan dan kepuasan pengunjung. Beberapa fasilitas yang perlu dikembangkan antara lain:

- a) Area Istirahat dan Ruang Interaksi, Menyediakan bangku, area baca, atau kafe kecil untuk memberi ruang bagi pengunjung beristirahat dan berdiskusi.
- b) Toko Suvenir Edukatif, Menjual buku sejarah lokal, replika mini artefak, dan kerajinan khas Tebing Tinggi yang dikemas secara menarik.
- c) Fasilitas Aksesibilitas, Jalur ramah disabilitas, papan petunjuk yang jelas, dan toilet bersih akan membuat museum inklusif bagi semua pengunjung.
- d) Zona Audio-Visual, Ruang khusus untuk pemutaran film dokumenter atau tayangan multimedia interaktif akan memperkaya pengalaman kunjungan.

Pengembangan fasilitas ini juga akan memperkuat citra museum sebagai ruang publik yang modern dan inklusif.

### Model Implementasi dan Keberlanjutan

Strategi pengembangan tidak dapat berjalan tanpa implementasi yang terencana. Model implementasi yang dapat digunakan meliputi:

- a) Tahap Persiapan, Mengidentifikasi sumber daya manusia, anggaran, dan dukungan pemerintah daerah serta pihak swasta.
- b) Tahap Pelaksanaan, Memulai perbaikan tata pameran sebagai langkah awal yang terlihat langsung oleh pengunjung, lalu diikuti dengan program edukasi dan komunikasi publik.
- c) Tahap Evaluasi, Mengukur keberhasilan melalui indikator seperti peningkatan jumlah pengunjung, partisipasi kegiatan, dan kepuasan pengunjung.
- d) Tahap Pengembangan Berkelanjutan, Menyesuaikan strategi berdasarkan hasil evaluasi dan tren kebutuhan masyarakat.

Keberlanjutan program menjadi kunci agar pengembangan museum tidak berhenti pada satu periode, tetapi terus beradaptasi seiring perkembangan zaman.

## SIMPULAN

Museum Kota Tebing Tinggi memiliki peran strategis dalam pelestarian sejarah lokal Tebing Tinggi yang kaya akan warisan Kesultanan Serdang, masa kolonial, dan budaya Melayu Deli, sebagaimana tercermin dari koleksi artefak, foto dokumentasi, dan benda tradisional. Penelitian deskriptif kualitatif ini menemukan bahwa museum berfungsi sebagai media pelestarian melalui pengumpulan-konservasi-dokumentasi (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya, 2020), sarana pendidikan sejarah nonformal (Kemendikbud, 2020; Lubis, 2017), serta sumber primer penelitian lokal (Mohamad et al., 2024). Namun, empat fungsi sosial utama edukatif, pelestarian memori kolektif, sosialisasi-rekreasi, dan komunikasi budaya belum optimal (Hooper-Greenhill, 2000; Falk & Dierking, 2000; Halbwachs, 1992; Dana, 1917; Cameron, 1971), ditambah tantangan minim anggaran, kurang tenaga ahli, minat generasi muda rendah, dan akuisisi koleksi sulit (Mamik Indrawati & Sari, 2024; Modul Bimbingan Teknis, 2012; Adolph, 2016; Laudra et al., 2021). Strategi pengembangan yang direkomendasikan mencakup penguatan tata pameran naratif, peningkatan edukasi interaktif, optimalisasi komunikasi digital, dan fasilitas pendukung untuk transformasi menjadi ruang dialog budaya hidup dan inklusif.

## REFERENSI

- Adishakti, L. T. (2016). Pengantar pelestarian pusaka. *Pengantar Pelestarian Budaya*, 2.
- Agustinova, D. E. (2022). Strategi pelestarian benda cagar budaya melalui digitalisasi. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 18(2), 60–68. <https://doi.org/10.21831/istoria.v18i2.52991>
- Asmara, D. (2019). Peran museum dalam pembelajaran sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707>
- Badan Pusat Statistik Kota Tebing Tinggi. (n.d.).
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Jurnal penelitian dan pendidikan IPS. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 40–48.
- Laudra, D. C., Pauziah, F., Siburian, N. U., Sibarani, G., Manalu, S. B., & Ivanna, J. (2021). Mengenal dan melestarikan budaya Melayu Deli di Kota Medan, Sumatera Utara. *Jotika Journal in Education*, 1(1), 6–9.
- Medi Anda, J. (2022). Peradaban Islam di Kota Tebing Tinggi. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 5(1), 19–37. <https://doi.org/10.47006/er.v5i1.12909>
- Modul bimbingan teknis bidang permuseuman tingkat dasar. (2012).
- Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi peran museum sebagai sumber pelestarian budaya dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah. *SOSIologi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3), 197–202.
- Museum Kota Tebing Tinggi. (n.d.).
- Pemerintah Republik Indonesia. (2015). Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum. Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia.
- Prayudi, M. A., Sari Dewi, G. A. K. R., Vijaya, D. P., & Ekawati, L. P. (2019). Teori peran dan konsep expectation-gap fungsi pengawasan dalam pengelolaan keuangan desa. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 2(4), 449–467. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i4.3931>
- Rusmiyati, Murwaningrum, D., Marpaung, M. A., Aprianingrum, A. Y., Haryanti, P., Saputro, D. S., Indraswari, M., Christie, B. E., Khoirunnisa, N., Fauzia, S., Nufus, A. H., Wibowo, A. K., & Al Haris, A. M. (2018). *Katalog Museum Indonesia*.
- Subhiksu, I. B. K., & Utama, G. B. R. (2018). *Daya tarik wisata museum sejarah dan perkembangannya di Ubud, Bali*. Google Books.